

Kritik Sosial Masalah Ekonomi dalam Novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* Karya Erni Aladjai

Dinda Priska Insani

Universitas Jenderal Soedirman

dinda.insani@mhs.unsoed.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.20884/1.iswara.2022.2.2.6893>

Article History:

First Received:
29th September 2022

Final Revision:
20th December 2022

Available online:
31st December 2022

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang kritik sosial dalam novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga karya Erni Aladjai. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kritik sosial terhadap masalah ekonomi yang terdapat dalam novel tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra dan teori kritik sosial. Teori kritik sosial Soekanto digunakan untuk mendeskripsikan permasalahan sosial yang dikritik oleh pengarang. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah analisis naratif. Hasil pembahasan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat permasalahan sosial ekonomi yang dialami oleh petani cengkeh di Desa Kon sebagai akibat dari adanya monopoli perdagangan cengkeh.

Kata kunci: petani cengkeh, monopoli perdagangan cengkeh, sosiologi sastra, teori kritik sosial

PENDAHULUAN

Keberadaan karya sastra dalam studi sosiologi sastra selalu dikaitkan dengan aspek-aspek kemasyarakatan. Aspek-aspek tersebut diolah kembali oleh para penulis dengan imajinasi yang mereka miliki sehingga mampu melahirkan karya sastra berunsur sosial. Oleh karena itu, Faruk (2019: 51) menilai karya sastra dapat merepresentasikan dunia sosial karena pengarang sebagai salah satu anggota masyarakat tidak bisa terlepas dari lingkungannya. Ratna (2013: 35) juga menyatakan pendapat yang serupa, sebagai dunia miniatur, karya sastra berfungsi menggambarkan sejumlah kejadian-kejadian, baik yang mungkin maupun pernah terjadi. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sebagai salah satu produk masyarakat, karya sastra dapat merepresentasikan gejala-gejala sosial ataupun masalah sosial yang terdapat dalam masyarakat itu sendiri.

Hubungan antara sastra dan masyarakat diyakini berasal dari teori mimesis Plato. Teori mimesis yang dikemukakan oleh Plato menganggap bahwa semua yang ada di dunia ini

merupakan tiruan. Teori tersebut menempatkan sastra sebagai bentuk tiruan dari kehidupan. Kemudian, gagasan ini kembali dirumuskan oleh Aristoteles dalam teori kreasi. Berbeda dengan Plato, ia menganggap tiruan yang dilakukan oleh para sastrawan merupakan sebuah proses kreatif. Alih-alih memindahkan realitas ke dalam karyanya, sastrawan merekonstruksikan kembali sebuah kenyataan dan menciptakan dunianya sendiri. Bertolak dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori mimesis Plato dan teori kreasi Aristoteles mendasari hubungan antara sastra dan masyarakat sebagai bentuk representasi sosial (Wiyatmi, 2013: 12-16).

Beralih kepada bagaimana keterkaitan antara sastra dengan masyarakat difungsikan, menurut Aristoteles (dalam Wiyatmi, 2013: 16), sastra menjadi sarana pengetahuan unik karena mampu menyampaikan pemahaman tentang kehidupan manusia atau seputar kemanusiaan yang tidak dapat dikomunikasikan melalui media lain. Dengan memanfaatkan kelebihannya menggunakan medium bahasa, sastra mampu menembus batas-batas dimensi waktu sehingga dapat menggambarkan kondisi sosial pada masa tertentu. Tidak hanya dapat digunakan sebagai cerminan sosial, akan tetapi representasi realitas yang ditawarkan dalam sastra juga dapat berfungsi sebagai dokumen sosial.

Wellek dan Warren (dalam Wiyatmi, 2013: 25) membagi sosiologi sastra menjadi tiga jenis, di antaranya: sosiologi pengarang, sosiologi karya, dan sosiologi pembaca. Di antara ketiga jenis tersebut, peneliti memfokuskan penelitian terhadap sosiologi karya. Sosiologi karya mengkaji karya sastra itu sendiri untuk menemukan hal-hal tersirat dalam sastra yang berkaitan dengan masalah sosial. Soekanto (2013: 312-316) mengungkapkan masalah-masalah sosial merupakan hasil dari proses perkembangan masyarakat. Masalah sosial bisa timbul di antara lembaga kemasyarakatan yang meliputi pendidikan, moral, politik, rumah tangga, ekonomi, agama, dan kebiasaan. Kehadiran karya sastra dalam menanggapi fenomena tersebut menjadi salah satu alternatif untuk mendorong perubahan sosial dengan menghadirkan pesan-pesan kritik sosial (Nurgiyantoro, 2010: 331).

Salah satu karya sastra yang dapat dikatakan sebagai dokumen sosial karena memuat kritik sosial adalah novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai. Novel tersebut diterbitkan oleh Gramedia pada tahun 2021. Awalnya, naskah novel ini meraih juara ke-3 dalam Sayembara Novel DKJ 2019, kemudian setelah diterbitkan menjadi pemenang Kusala Sastra Khatulistiwa pada kategori prosa (Fathurrozak, 2021). Terlepas dari penghargaan yang melekat, novel ini menjadi menarik untuk diteliti karena menggambarkan sejarah cengkih mulai dari masa kolonial hingga orde baru di desa Kon yang terletak di Indonesia bagian timur.

Cengkih mengalami senjakala ketika Indonesia mulai memasuki masa penjajahan yang dilakukan Belanda melalui VOC dan pemerintah Orde Baru dengan terbentuknya Badan Penyanggah dan Pemasaran Cengkih (BPPC). Kedua lembaga tersebut sama-sama melakukan

monopoli perdagangan yang menyebabkan petani cengkih merugi. Fenomena tersebut tentu menarik karena pada kenyataannya menjadi negara yang merdeka tak menjamin cengkih terbebas dari kebijakan politik-ekonomi yang tidak mempertimbangkan kesejahteraan para petaninya. Semenjak peristiwa tersebut, harga cengkih terus menerus mengalami fluktuasi sehingga para petani cengkih tidak bisa bergantung sepenuhnya pada cengkih (Resa, 2020).

Di tengah keluhan para petani cengkih, pemerintah justru menggaungkan visi mengembalikan kejayaan rempah-rempah. Dilansir dalam laman jalurrempah.kemdikbud.go.id, pemerintah berupaya mengembalikan kembali kejayaan rempah-rempah dengan menelusuri jalur rempah dan memperluas jaringan ekspor. Bertolak dari hal tersebut, pemerintah masa kini menilai cengkih dapat direvitalisasi untuk masa depan bangsa. Dengan kembalinya kejayaan rempah-rempah, pemerintah berpikir dapat mengembalikan kembali jalur pelayaran dan perdagangan lawas sebagai salah satu alternatif implementasi visi Poros Maritim Dunia (PMD) (Karim dan Gandhi, 2022).

Berbanding terbalik dengan fokus perhatian pemerintah, melalui novel ini, Erni justru merangkum masalah-masalah sosial yang diakibatkan oleh cengkih dan menimpa penduduk desa Kon, terutama bagi para petani cengkihnya. Secara garis besar, Erni menguraikan pasang surut cengkih di masa kolonial hingga masa orde baru. Di dalamnya, Erni menyelipkan kritik sosial masalah ekonomi dalam dua babak penting sejarah Indonesia, masa kolonial dan orde baru. Satu masalah sosial dalam dua masa yang berbeda dibawakan oleh tokoh Haniyah dan Madika Ido. Haniyah merepresentasikan petani cengkih di desa Kon yang terdampak monopoli perdagangan cengkih akibat dari kebijakan politik dan ekonomi masa orde baru, sedangkan Madika Ido, seorang anak petani cengkih yang dijadikan budak oleh kompeni di masa kolonial mengangkat berbagai masalah yang timbul di masa kolonial akibat dari monopoli perdagangan cengkih. Kedua tokoh tersebut sama-sama mengutarakan keterkaitan cengkih dengan kebijakan politik dan ekonomi yang berdampak langsung pada para petani cengkih. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi menarik untuk diteliti secara lebih lanjut. Melihat adanya masalah sosial dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai, peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teori kritik sosial Soekanto. Peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra karena studi ini menjembatani antara sastra dengan masyarakat sehingga memudahkan peneliti untuk menguraikan masalah sosial yang disajikan, sedangkan teori kritik sosial Soekanto digunakan untuk mendeskripsikan kritik sosial dalam novel.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini ingin membahas masalah sosial yang dialami oleh penduduk desa Kon, secara khusus petani cengkih serta kebijakan politik-ekonomi yang melingkupinya. Peneliti mengerucutkan masalah sosial pada bidang ekonomi karena masalah tersebut paling mendominasi dalam novel *Haniyah dan*

Ala di Rumah Teteruga. Masalah sosial ekonomi membahas tentang cara manusia memenuhi kebutuhan hidup dari sumber daya yang berada di sekitarnya (Sumaadmaja, 1980: 77). Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan masalah sosial ekonomi dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap studi sastra Indonesia, khususnya bagi perkembangan sosiologi sastra yang mengkaji kritik sosial. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian berikutnya dan membantu pembaca dalam memahami realitas sosial yang dihadirkan di dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai.

Sebelum menuliskan penelitian ini, peneliti berusaha mencari penelitian-penelitian terdahulu sebagai referensi. Hasilnya, peneliti menemukan dua jurnal yang menggunakan novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai sebagai objek penelitian. Pertama, penelitian yang ditulis oleh Nurafia pada tahun 2021 dengan judul “Mitos dalam Novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* Karya Erni Aladjai”. Penelitian tersebut menggunakan metode strukturalisme naratif Robert Stanton dengan model pendekatan Semiotika Barthes. Rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana konstruksi mitos membentuk refleksi perilaku tokoh utama. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bentuk mitos sebagai refleksi perilaku tokoh utama dalam menjalani hidup. Hasil dari penelitian ini menggambarkan beberapa mitos yang ada di dalam novel, di antaranya kekuatan lain di luar manusia, pantangan saat hamil, dan mitos mantra. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mitos-mitos tersebut dipercayai oleh Haniyah selaku tokoh utama sehingga mempengaruhi perilakunya yang arif dan bijak dalam memandang kehidupan.

Penelitian berikutnya ditulis oleh Sulton Ghozali dan Tommy Christomy pada tahun 2021 dalam bentuk jurnal yang berjudul “*The Narratives of Excommunication and the Presence of Ghost Character in the Novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* Karya Erni Aladjai”.

Penelitian ini sudah pernah dipresentasikan dalam acara Inusharts UI 2021. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu deskriptif kualitatif dan studi pustaka dengan pendekatan Sosiologi Sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wacana pengucilan yang ada di dalam novel. Rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini di antaranya: (1) Bagaimana wacana pengucilan yang dikonstruksikan di dalam novel? (2) Mengapa penulis memilih karakter hantu dalam wacana pengucilan tersebut?

Hasil penelitian yang dilakukan Ghozali dan Christomy yaitu, wacana pengucilan terhadap tokoh Naf Tikore dikonstruksikan sebagai bentuk terputusnya hubungan antara individu dengan lingkungan sosial akibat kepercayaan mistis masyarakat desa. Selanjutnya, karakter hantu dalam novel sengaja digunakan untuk menembus ruang dimensi waktu pada masa

penindasan kolonial. Terkait mistisme, penelitian ini mengungkapkan kritik terhadap mitos-mitos yang masih dipercaya oleh masyarakat desa di Indonesia bagian timur.

Berdasarkan hasil pembacaan peneliti, kedua penelitian di atas tidaklah sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Nurafia sama sekali tidak memiliki kemiripan, kecuali pada penggunaan objek penelitian yang sama. Sementara itu, penelitian yang ditulis oleh Ghozali dan Christommy memiliki pendekatan yang sama, yaitu menggunakan sosiologi sastra. Perbedaannya terletak pada pokok bahasan penelitian, apabila penelitian Ghozali dan Christommy mengkaji teori wacana pengucilan, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori kritik sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif merupakan salah satu metode penelitian yang digunakan untuk memecahkan masalah dengan mendeskripsikan dan menganalisis topik yang diangkat (Sugiyono, 2013: 21). Pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan fenomena penelitian dalam bentuk bahasa dengan memanfaatkan metode ilmiah (Moleong, 2015: 6).

Terdapat dua jenis metode dalam penelitian ini, yaitu teoritis dan metodologis. Secara teoritis, penelitian ini disusun dengan kajian sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk memahami karya sastra dengan mempertimbangkan aspek- aspek kemasyarakatan. Melalui pendekatan ini, peneliti menggunakan teori kritik sosial Soekanto untuk menemukan masalah sosial yang menimpa petani cengkih di Indonesia bagian timur. Dengan menggunakan pendekatan tersebut peneliti dapat menemukan kritik sosial yang terkandung dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* Karya Erni Aladjai. Selanjutnya, secara metodologis, pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Peneliti mengumpulkan data secara deskriptif untuk kemudian dianalisis. Sumber data berasal dari novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai, yaitu narasi dan dialog yang menunjukkan adanya masalah sosial, kemudian analisis dilakukan dengan bantuan teori kritik sosial Soekanto.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai, diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) pada tahun 2021 dengan sejumlah 143 halaman. Kemudian, data sekunder berasal dari buku, jurnal, artikel, atau berita terkait sastra maupun non sastra yang terdapat dalam wujud cetak dan elektronik. Data yang telah diperoleh oleh peneliti dikumpulkan menggunakan teknik studi pustaka. Metode pustaka merupakan salah satu metode yang dilakukan melalui tempat penyimpanan hasil penelitian, yakni perpustakaan (Ratna, 2010:

195). Langkah-langkah yang dilakukan di antaranya membaca novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai, mencatat data-data penting yang berkaitan dengan penelitian, dan mengklasifikasikan data sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis naratif. Analisis naratif merupakan analisis terkait narasi yang meliputi narasi fiksi (novel, puisi, cerita rakyat, dongeng, film, komik, musik dan sebagainya) ataupun fakta (Eriyanto, 2013: 9). Dalam penelitian sastra, analisis naratif digunakan untuk membantu peneliti memahami, menganalisis, dan mengevaluasi narasi objek penelitian. Beberapa langkah yang dilakukan di antaranya: (1) Pengumpulan data, (2) Reduksi Data, (3) Penyajian Data, (4) Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kritik sosial yang paling mendominasi dalam novel ini menyangkut masalah ekonomi. Masalah ekonomi yang timbul disebabkan oleh kebijakan politik yang ditetapkan oleh pemangku kebijakan. Melalui kisah keluarga Madika di masa lalu dan Haniyah di masa orde baru, peneliti menemukan adanya kecacatan sistem kebijakan ekonomi yang berdampak terhadap penduduk desa Kon, khususnya petani cengkih, baik pada masa kolonial maupun orde baru.

Permasalahan ekonomi yang dikritik oleh Erni dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai yaitu monopoli perdagangan di masa kolonial dan Orde Baru. Belanda memonopoli perdagangan cengkih dengan mendirikan kongsi dagang, sementara itu, di masa Orde Baru, pemerintah Indonesia membentuk Badan Penyanggah dan Pemasaran Cengkeh (BPPC). Meskipun diterapkan dalam dua masa yang berbeda, namun kebijakan tersebut sama-sama melumpuhkan petani cengkih dari segi ekonomi. Masalah tersebut direpresentasikan melalui keluarga tokoh Madika Ido dan Haniyah.

Novel ini mengkritik beberapa kebijakan yang diberlakukan Kumpeni saat melakukan monopoli perdagangan di desa Kon. Kebijakan-kebijakan tersebut direpresentasikan melalui kisah keluarga Madika Ido sebagai petani cengkih yang hidup di era kolonial. Pada masanya rempah-rempah, termasuk cengkih menjadi incaran bangsa-bangsa asing, seperti yang ditunjukkan melalui kutipan novel berikut:

“Di sungai-sungai dan laut, patrol terus dijalankan dengan perahu kora-kora—perahu milik negeri kita yang dulunya digunakan untuk menyerang Portugis—yang juga datang menguasai rempah-rempah kita.” (Aladjai, 2019: hal. 39)

Kutipan di atas berasal dari sudut pandang Madika kala menjalani kehidupan di masa penjajahan. Madika melihat banyak perahu milik negeri yang pada akhirnya dikuasai oleh bangsa-bangsa asing. Berdasarkan kutipan novel di atas dapat diketahui bahwa sebelum kumpeni

datang, bangsa Portugis telah lebih dulu menguasai rempah-rempah di desa Kon. Dikuasainya rempah-rempah oleh bangsa asing menjadi kritik yang disampaikan Erni terhadap kesadaran masyarakat akan potensi rempah-rempah harus segera dibangun, karena pada kenyataannya banyak pihak yang menginginkan komoditas ini untuk kepentingan pribadi atau golongan tertentu.

“Perahu kora-kora telah diambil alih oleh Kumpeni untuk menciptakan ketakutan dan memburu penduduk pulau-pulau. Setiap keluarga petani yang ketahuan menanam pohon cengkih di luar yang ditetapkan Kumpeni, akan dikejar dan dibinasakan. Kumpeni tidak ingin ada penduduk desa yang menanam cengkih di luar yang Kumpeni sudah tetapkan. Kumpeni ingin menguasai pohon-pohon rempah demi uang dari kaum bangsawan di negeri mereka.” (Aladjai, 2020: Hal. 39)

Perahu kora-kora memiliki histori tersendiri bagi penduduk desa Kon. Pada masa pemerintahan Kumpeni, perahu tersebut digunakan untuk menjalankan praktik monopoli perdagangan rempah-rempah. Kalimat menciptakan ‘ketakutan dan memburu penduduk pulau’ menunjukkan bahwa Kumpeni berusaha mengawasi cengkih beserta para petaninya dalam pelayaran tersebut. Dengan melakukan pengawasan yang ketat, petani cengkih tidak diberi kesempatan untuk menjual cengkih-cengkihnya kepada pihak lain. Dengan demikian kumpeni dapat mengatur persediaan komoditas cengkih di nusantara untuk menjaga kestabilan pasar dan hal ini tentu akan menguntungkan mereka.

Kalimat ‘dikejar dan dibinasakan’ menandakan bahwa Kumpeni mengoperasikan pelayaran ini dengan kekuatan bersenjata militer. Petugas juga diberi kewenangan untuk menindak tegas para petani cengkih yang melanggar kebijakan kumpeni. Hal tersebut menjadi poin penting yang dikritik oleh Erni karena kebijakan ekonomi yang diterapkan Kumpeni berlandaskan kekerasan.

Hak kebebasan berniaga yang dirampas oleh Kumpeni mengakibatkan ketidaksejahteraan ekonomi bagi para petani cengkih di desa Kon. Penyebabnya karena Belanda membuat kebijakan ekonomi yang tidak berpihak pada masyarakat, seperti halnya mengawasi perdagangan cengkih dengan perahu kora-kora untuk melarang petani menjual hasil panennya kepada pihak lain. Hal tersebut tentu tidak sepadan dengan upaya yang telah dilakukan oleh para petani dalam merawat cengkih-cengkih mereka. Kalimat ‘demi uang dari kaum bangsawan di negeri mereka’ menunjukkan kritik yang disampaikan Erni terhadap cacatnya monopoli perdagangan yang dibuat Kumpeni. Kumpeni mengeruk habis lumbung petani cengkih untuk kepentingan mereka sendiri, sementara petani justru menjadi pihak yang dirugikan dalam hal ini.

Pada hari ketika cengkih sudah selesai dipetik, satu keluarga itu menaiki perahu, mereka berperahu semalaman menuju Sungai Mariata—tempat penjualan cengkih yang belum

diketahui Kumpeni. Di sana petani-petani menukar cengkih mereka dengan barang-barang pertanian dan kain kepada pedagang Tuban. (Aladjai, 2021: hal. 40)

Untuk memenuhi kebutuhan hidup, secara sembunyi-sembunyi para petani di desa Kon mencoba peruntungan melakukan perdagangan rahasia dengan pedagang lain di luar pulau. Seperti halnya yang dilakukan oleh Mapa, salah satu petani cengkih yang merdeka dan berani. Dalam beberapa kesempatan, ia melakukan transaksi dengan pedagang lain di Sungai Mariata. Ia menukar hasil panen cengkihnya dengan bahan pertanian yang lain dan juga kain dari pedagang Tuban. Sayangnya, peruntungannya tak bertahan lama, ia dan istrinya harus mati di tangan Kumpeni, bahkan sebelum ia berhasil menjual cengkih-cengkihnya.

Perdagangan rahasia yang dilakukan oleh beberapa petani cengkih menjadi kritik yang disampaikan oleh Erni terhadap kebijakan-kebijakan Kumpeni. Petani yang seharusnya memiliki hak untuk menjual hasil panennya ke berbagai pihak dibatasi, akibatnya petani kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga harus melakukannya secara sembunyi-sembunyi. Keadaan tersebut tentu merugikan petani secara ekonomi.

Beralih terhadap kritik sosial masalah ekonomi di masa orde baru, di bawah kepemimpinan putra kelima presiden, Tommy Soeharto, pemerintah secara resmi membentuk Badan Penyanggah dan Pemasaran Cengkih (BPPC). BPPC merupakan sebuah lembaga monopoli pengumpul dan pemasaran cengkeh di Indonesia yang tak jauh berbeda dengan kongsi dagang Kumpeni. Badan ini pertama kali memasuki desa Kon pada bulan April 1992 menjelang masa panen. KUD memberikan selebaran pengumuman, bahwa setelah BPPC dibentuk, maka petani hanya diperbolehkan menjual cengkih-cengkihnya kepada Koperasi Unit Desa (KUD) sesuai dengan harga yang telah ditetapkan. Hal tersebut ditujukan melalui kutipan berikut ini:

Memasuki April 1992, menjelang panen cengkih tahun itu, Haniyah pulang sambal berteriak, "Kita tak akan bisa panen lagi!"

Seorang petugas koperasi yang berpapasan dengan Haniyah di jalan memberikannya kertas pengumuman. Dia menunjukkan lembaran pengumuman itu kepada Bibi Leslie yang sedang berkunjung ke rumah Teteruga. Bibi Leslie membaca, lalu menjadi ikut jengkel. Dia meletakkan pengumuman itu di atas meja. Ala ingin tahu apa yang tertulis di sana.

Petani Cengkih hanya boleh menjual cengkihnya pada Koperasi Unit Desa (KUD) dengan harga yang ditetapkan pemerintah. Dan KUD hanya menjual cengkih kepada Badan Penyanggah dan Pemasaran Cengkih (BPPC). Ditetapkan cengkih adalah barang dalam pengawasan. (Aladjai, 2021: hal. 133)

Kutipan di atas menyebutkan bahwa cengkih menjadi barang dalam pengawasan. Kalimat tersebut secara tidak langsung menyatakan bahwa cengkih bukan lagi milik rakyat, tetapi milik pemerintah. Padahal, cengkih sebagai komoditas asli Maluku seharusnya dapat dimanfaatkan

untuk kesejahteraan masyarakat, termasuk halnya menunjang perekonomian. Masyarakat menyadari keadaan tersebut akan berdampak terhadap cengkih-cengkih mereka. Erni menyampaikan kritik tersebut melalui tokoh Haniyah. Setelah menerima pengumuman dari KUD, Haniyah menduga tahun ini dirinya tak bisa panen bukan karena cengkihnya tak mau berbuah, melainkan kebijakan BPPC yang memonopoli harga. Cengkih yang tadinya menjadi sumber utama kehidupan para petani cengkih berubah menjadi tak ada nilainya. Akibatnya, petani mengalami kerugian besar yang bahkan lebih buruk dari sekadar gagal panen karena tak mendapat keuntungan yang sepadan.

Haniyah mengatakan aturan BPPC mengubah harga cengkih yang semula 85 ribu per kilogram menjadi 1500 rupiah per kilogram. “Sepuluh karung cengkih kering dengan harga begitu tak bisa mengembalikan modal petani membiayai panen seujung kuku pun,” Haniyah berbicara lagi. (Aladjai, 2021: 134)

Sama halnya dengan kebijakan-kebijakan yang pernah Kumpeni tetapkan, BPPC juga membuat regulasi yang menjerat leher petani. Pemerintah orde baru menguasai cengkih tanpa menyisakan ruang untuk mereka. Dengan mengutamakan kepentingannya sendiri, pemerintah menetapkan harga cengkih serendah-rendahnya. Cengkih yang tadinya memiliki nilai jual seharga Rp.85.000 turun drastis menjadi Rp.1.500. Sementara itu, pemerintah menjualnya kembali ke pabrik kretek dengan harga yang tinggi. Usaha petani dalam merawat cengkih-cengkihnya seolah tak ada artinya bagi pemerintah selain dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan mereka sendiri.

“Aturan-aturan BPPC ini sengaja memuat istilah-istilah sekolahan agar para petani cengkih macam Ibu yang tidak memakan bangku sekolahan tidak paham. Cengkih ini milik petani. Tanah milik petani. Kami jumpalitan merawat kebun cengkih kami sendiri, kenapa mereka membuat aturan tanpa peduli nasib kami? Meski kami orang bodoh, kami tahu aturan BPPC ini mencekik leher, mereka memainkan harga serendah-rendahnya, lalu menjual kembali dengan harga semahal-mahalnya ke pabrik kretek, mereka tidak pernah peduli cucuran keringat orang-orang kecil.” (Aladjai, 2021: hal. 134)

Akibat dari kebijakan yang tidak menguntungkan, petani cengkih desa Kon cenderung mengurangi produksi, bahkan beberapa di antaranya segera beralih menanam varietas pertanian lain, seperti yang ditunjukkan melalui kutipan novel berikut ini:

“Ibu dengar, di utara banyak petani sudah menebang cengkihnya dan menggantinya dengan kakao...” (Aladjai, 2021: 138)

Dalam percakapan tersebut, Haniyah memberitahukan kepada Ala, bahwa beberapa petani memilih menebang cengkih-cengkih mereka, kemudian menggantinya dengan kakao. Para petani beralih menanam kakao demi menyelamatkan kondisi perekonomian mereka sendiri di tengah-tengah merosotnya harga cengkih. Pada akhirnya para petani di desa Kon tidak menggantungkan hidupnya lagi kepada cengkih, bahkan hingga masa orde baru berakhir.

Berdasarkan uraian di atas, monopoli perdagangan dapat disimpulkan menjadi sumber masalah sosial yang dialami petani cengkih di desa Kon. Monopoli perdagangan menempatkan pemerintah Orde Baru dan Kumpeni sebagai pembeli tunggal yang bebas menentukan harga, sementara petani cengkih tidak diberi pilihan untuk mendapat keuntungan dari hasil penjualan mereka. Akibatnya, petani mengalami ketidaksejahteraan ekonomi karena tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti menemukan adanya kritik sosial terhadap masalah ekonomi dalam novel HART karya Erni Aladjai. Isu utama yang dikritik yaitu mengenai monopoli perdagangan cengkih pada masa kolonial dan orde baru. VOC dan BPPC membentuk kebijakan-kebijakan tanpa mementingkan kesejahteraan para petani cengkih. Mereka melarang petani menjual cengkihnya kepada pihak lain, kemudian menetapkan harga serendah-rendahnya sehingga membuat petani mengalami kerugian besar. Bagaikan sejarah yang terulang, dalam hal ini petani cengkih selalu menempati posisi sebagai korban. Kebijakan tersebut mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani dalam upayanya memenuhi tuntutan ekonomi.

Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan kritik sosial, peneliti menemukan gambaran yang jelas terkait kondisi sosial ekonomi para petani cengkih. Nasib petani cengkih begitu bergantung pada kebijakan ekonomi yang ditetapkan oleh penguasa atau pemerintah. Apabila pemerintah masa kini ingin mengembalikan kejayaan rempah-rempah, secara lebih dekat mereka perlu memperhatikan masalah sosial yang dialami petani cengkih serta membuat kebijakan dengan mementingkan kesejahteraan para petani di atas kepentingan pribadi atau golongan.

DAFTAR PUSTAKA

Aladjai, Erni. (2021). *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga*. Gramedia.

- Eriyanto. (2013). *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Prenada Media.
- Faruk. (2019). *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Fathurrozaq. (2021). *Aan Mansyur dan Erni Aladjai Jawarai Kusala Sastra Khatulistiwa*. <https://mediaindonesia.com/weekend/448365/aan-mansyur-dan-erni-aladjai-jawarai-kusala-sastra-khatulistiwa> diakses 25 Maret 2021.
- Ghozali, A. S., & Christomy, T. (2022). *The Narrative of Excommunication and Presence of the Ghost Character in the Novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga By Erni Aladjai*. *International Review of Humanities Studies*, 7(1). <http://irhs.ui.ac.id/index.php/journal/article/view/387>, diakses 8 November 2021.
- Heryadi, 2021. *Indonesia Luncurkan Spice Up the World*. (online) <https://mediaindonesia.com/ekonomi/444924/indonesia-luncurkan-spice-up-the-world> diakses 21 Maret 2022.
- Karim dan Gandhi. (7 Februari 2022). *Revitalisasi Ekonomi Politik Jalur Rempah Maritim*. <https://jalurrempah.kemdikbud.go.id/artikel/revitalisasi-ekonomi-politik-jalur-rempah-maritim> diakses pada 14 Agustus 2022.
- Moleong, L. J. (2015). *Moleong. Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Nurafia, R. (2021). *Mitos dalam Novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga Karya Erni Aladjai*. *Jurnal Skripta*, 7(2). <http://journal.upy.ac.id/index.php/skripta/article/download/1849/1646>, diakses pada 13 Juli 2022.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Puthut, dkk. (2013). *Ekspedisi Cengkeh*. Makassar: Innawa & Layar Nusa.
- Ratna, N. K. (2013). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- R. Resa. (27 Agustus 2020). *Harga Cengkeh Anjlok, GPM Minahasa Gelar Diskusi*. <https://www.inanews.co.id/2020/08/harga-cengkeh-anjlok-gpm-minahasa-gelar-diskusi/> diakses pada 13 Juli 2022.
- Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tanwir, T. (2018). *Konsep Etika Memenangkan Persaingan Usaha*. *Muamalat: Jurnal Kajian Hukum Ekonomi Syariah*, 10(1), 57-78. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/muamalat/article/view/2782>, diakses 7 Juli 2022.
- Wiyatmi, S. S. (2013). *Teori dan Kajian Terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.